

Vol ... Hal 1-	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
-------------------	-------------------------------	---------------

REVITALISASI KARANG TARUNA UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN DESA DI DESA TRETES KECAMATAN PRIGEN KABUPATEN PASURUAN

Diar Indah Arum Ambarsari
Sjafiatul Mardliyah. S.Sos.,MA.

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: diarambarsari@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel:	Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana proses revitalisasi Karang Taruna (2) mendeskripsikan bagaimana partisipasi Karang Taruna dalam pembangunan desa (3) mengetahui faktor penghambat revitalisasi Karang Taruna untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa (4) mengetahui faktor penghambat revitalisasi Karang Taruna untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa. Informan dalam penelitian ini terdapat sepuluh orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna dalam proses revitalisasi melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, penyusunan ulang organisasi, identifikasi faktor penyebab masalah dan merumuskan strategi organisasi. Selain itu pada faktor partisipasi, pada Karang Taruna terdapat tiga bentuk partisipasi yaitu partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan dan yang terakhir yaitu partisipasi dalam pemanfaatan.
Diterima bln/thn	
Disetujui bln/thn	
Dipublikasikan bln/thn	
Keywords:	
Revitalisasi Karang Taruna, Partisipasi Pemuda, Pembangunan Desa	Revitalisasi Karang Taruna, Partisipasi Pemuda, Pembangunan Desa
<i>Abstract</i>	
	<p><i>This study aims to (1) describe how the Youth Organization revitalization process (2) describe how Youth Organization participation in village development (3) find out the inhibiting factors of Youth Organization revitalization to increase youth participation in village development (4) know the Youth Initiative revitalization inhibitors for increasing youth participation in village development. There are ten informants in this study. Data collection techniques in this study used interviews, observation and documentation. The results showed that Youth Organization in the revitalization process through three stages, namely the stage of awareness, organizational reorganization, identification of the causes of problems and formulating organizational strategies. In addition to the participation factor, in Karang Taruna there are three forms of participation, namely participation in planning, participation in implementation and the last is participation in utilization.</i></p>



Karang taruna merupakan salah satu organisasi pemuda yang tidak asing lagi karena merupakan wadah yang telah memiliki misi untuk membina generasi muda khususnya di pedesaan. Dalam bidang kesejahteraan sosial, karang taruna sebagai organisasi sosial masyarakat di pedesaan akan ditingkatkan fungsi dan perannya agar dapat menghimpun menggerakkan dan menyalurkan peran serta generasi muda dalam pembangunan. Selain mewujudkan kesejahteraan sosial di desa atau kelurahan, karang taruna berfungsi mengembangkan potensi kreativitas generasi muda agar secara terarah generasi muda di pedesaan membina dirinya sebagai pendukung pembangunan pedesaan.

Organisasi-organisasi pemuda yang ada di Indonesia bertujuan untuk menghimpun tenaga remaja dan menyalurnya ke dalam kesibukan yang produktif. Penyalahgunaan daripada keadaan ini sudah barang tentu ada, yaitu bila pemimpin-pemimpin himpunan pemuda menggunakan pengaruhnya untuk kepentingan diri sendiri dan mengarahkan kelompoknya untuk maksud-maksud yang kurang baik. Tetapi dalam keadaan yang normal maka himpunan atau organisasi pemuda yang ada, di samping bermanfaat untuk memberikan sumbangan dalam pembangunan negaranya, juga berfungsi sebagai pengembangan sikap sosial remaja

Organisasi Kepemudaan yang ada di Indonesia ini merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda, Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial (Wenti, 2013:391). Seperti dalam bidang ekonomi, olahraga, keterampilan, keagamaan dan kesenian sesuai dengan tujuan didirikannya karang taruna untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja yang ada di dalam suatu desa atau wilayah itu sendiri, sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah atau tempat pembinaan dan pengembangan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi, sosial, budaya dengan pemanfaatan semua potensi yang ada dilingkungan masyarakat baik sumber daya manusia dan sumber daya alam itu sendiri yang telah tersedia

Masyarakat Desa Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yang berpenduduk remaja memiliki organisasi masyarakat yakni Karang Taruna yang dipergunakan sebagai wadah untuk berkumpul melaksanakan aktivitas kegiatan remaja. Karang taruna yang notabene merupakan bagian integral dari organisasi kemasyarakatan adalah wadah strategis dalam rangka pembinaan remaja. Kecintaan yang sudah melekat dalam setiap sanubari remaja terhadap organisasi karang taruna, merupakan potensi awal yang sangat besar untuk membina remaja melalui karang taruna. Khususnya pemuda Karang Taruna yang berada di Desa Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan dalam hitungan rata-rata pada umumnya memiliki potensi untuk berkembang. Hanya saja potensi tersebut belum terorganisir sehingga kebiasaan hidup remaja untuk bersifat hura-hura dan acuh tak acuh sering terlihat aktivitas mereka sehari-hari. Kecenderungan yang mengarah kepada sikap konsumtif ini mengakibatkan tidak efektifnya organisasi karang taruna bagi pembangunan desa.

Kurangnya partisipasi karang taruna ini bukan karena tidak tersedianya wadah yang bergerak dalam bidang tersebut, melainkan disebabkan oleh tidak terarahnnya kemampuan dan keahlian pemuda dalam organisasi masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan. Statisnya kegiatan pemberdayaan pemuda menyebabkan kurangnya motivasi generasi muda untuk turut aktif didalamnya. Dengan kata lain bahwa wadah generasi muda dimasyarakat yang ada, tidak mampu untuk menstimulus kemampuan pemuda, sehingga daya tarik untuk mengorganisir tidak berjalan secara efektif. Partisipasi organisasi tidak terlepas dari manajemen yang dilaksanakan. Oleh karena itu dibutuhkan sistem manajerial yang mampu membawa roda

organisasi pada efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi. Indikator utama manajemen yang ideal adalah adanya keselarasan antara implementasi dan hasil. Penjabaran kegiatan pada hakikatnya dapat menyentuh kepentingan semua unsur yang terdapat dalam organisasi. Namun, pada kenyataannya masih banyak pemuda yang tidak peduli atau tidak tanggap oleh kegiatan-kegiatan pemuda, misal pemuda yang bekerja atau meneruskan pendidikannya diluar daerah sehingga membuat mereka tak acuh terhadap kegiatan Karang Taruna, pemuda yang mengalami pernikahan dini lebih banyak watunya untuk mengurus rumah tangga mereka.

Dalam kondisi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa partisipasi pemuda dalam program karang taruna ini rendah. Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991:154-155) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; ketiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang

Pentingnya partisipasi Karang Taruna dalam pembangunan desa karena pemuda yang tergabung dalam organisasi karang merupakan generasi harapan bangsa yang sangat kaya dengan ide dan kreativitas sehingga kreativitas yang dimiliki diharapkan dapat disumbangkan bagi pemberdayaan masyarakat. Bentuk partisipasi yang dapat ditunjukkan Karang Taruna dalam pembangunan desa meliputi pengembangan masyarakat dibidang ekonomi, pembangunan, sosial, budaya, dan agama sehingga partisipasinya dapat dirasakan perlu untuk dioptimalkan. Partisipasi termasuk dalam optimisasi Karang Taruna, jika partisipasi baik maka proses pembangunan dan pemberdayaan akan semakin mudah dan remaja mampu dikatakan berdaya, oleh karena itu partisipasi remaja yang berkurang ini diperlukan revitalisasi pada pemuda anggota karang taruna.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana revitalisasi Karang Taruna untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa? (2) Faktor apa saja yang menghambat revitalisasi Karang Taruna untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa (3) Faktor apa saja yang mendukung revitalisasi Karang Taruna untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa?

Pada masa Pemerintahan Orde Baru, nama Karang Taruna hanya diperuntukkan bagi kepengurusan tingkat Desa/Kelurahan serta Unit/Sub Unit saja (tingkat RT/RW). Sedangkan kepengurusan tingkat Kecamatan sampai Nasional menggunakan sebutan Forum Komunikasi Karang Taruna (FKKT), hal tersebut diatur dalam Kepmenos No 11/HUK/1988. Krisis Moneter yang melanda bangsa ini tahun 1997 turut memberikan dampak bagi menurunnya dan bahkan terhentinya aktivitas sebagian besar Karang Taruna. Saat dilaksanakan Temu Karya Nasional (TKN) IV tahun 2001 di Medan, disepakatilah perubahan nama menjadi Karang Taruna Indonesia (KTI). Oleh karena masih banyaknya perbedaan persepsi tentang Karang Taruna maka pada TKN V 2005 yang diselenggarakan di Banten tanggal 10-12 April 2005, Namanya dikembalikan menjadi Karang Taruna. Ketetapan ini kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Sosial RI

Nomor 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna. Dengan dikeluarkannya Permensos ini diharapkan tidak lagi terjadi perbedaan penafsiran tentang Karang Taruna, dalam arti bahwa pemahaman tentang Karang Taruna mengacu kepada Peraturan Menteri Sosial tersebut.

Keberadaan Karang Taruna dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama ini, bertumpu pada landasan hukum yang dimiliki, hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3 yang berbunyi "Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik."

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna merupakan bagian dari Pendidikan Luar Sekolah pada bagian Pendidikan Kepemudaan..

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia revitalisasi artinya proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Revitalisasi dalam konteks pembangunan menurut Rais (dalam Gantira Christiady, 2014:14) adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan aspek yang dicakup diantaranya adalah perbaikan di aspek fisik, ekonomi dan sosial. Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.

Revitalisasi dalam konteks organisasi menurut Gouillart dan Kelly (1995:57) adalah perubahan organisasi yang ditujukan untuk memacu pertumbuhan organisasi dengan menyelaraskan organisasi dengan lingkungannya. Proses Revitalisasi organisasi mencakup perubahan substansial pada organisasi, tetapi masih selaras dengan struktur, sistem dan proses yang telah ada pada organisasi tersebut. Pada proses revitalisasi organisasi perubahan yang dicanangkan signifikan dan dilaksanakan dengan upaya yang besar, tetapi dengan resiko yang tidak terlalu besar bagi organisasi.

Menurut Wulandoro Santoso (2009:34) Hakikat dari revitalisasi adalah menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu tempat atau organisasi yang memiliki potensial. Revitalisasi organisasi sebagai suatu perubahan terencana, terjadi melalui suatu proses jangka panjang yang terbagi dalam tahap-tahap yang direncanakan secara sistematis dan terperinci. hal tersebut tidak hanya sebatas pada menghidupkan kembali dari segi fisik seperti penyelesaian infrastruktur, dukungan utilitas ataupun pengembangan lainnya, namun juga perencanaan kegiatan baru yang kreatif dan inovatif yang telah disiapkan bersama dengan mekanisme pengelolaannya.

Menurut perngertian diatas, revitalisasi dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah terutama dalam bidang Karang Taruna adalah upaya untuk memvitalkan kembali organisasi kepemudaan sehingga sesuai dengan peran dan fungsi Karang Taruna. Upaya revitalisasi juga tak lupa harus dipersiapkan dengan konsep yang matang agar tak mengalami devitalisasi.

Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002:76). Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat,

selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas (Laretina, 2002 : 54).

Chan Meng Khong (1999:78) menyebutkan Critical Success Factors bagi perubahan atau revitalisasi di organisasi mencakup dukungan penuh dari pimpinan puncak organisasi, keterlibatan manajemen di seluruh tingkat organisasi pendekatan top-bottom-middle out: Pemilihan unit pilot project dilaksanakan secara top-down, kemudian dianalisis secara bottom-up, dan dilanjutkan dengan konsolidasi dan review (middle-out), persiapan yang memadai sebelum perubahan dilaksanakan, investasi pada infrastruktur, keterlibatan change agents secara langsung pada unit dan proses yang melaksanakan perubahan, penggunaan metodologi dan peralatan yang lengkap dan terperinci, pemahaman atas sifat dan kondisi public, pemahaman atas resiko yang mungkin terjadi apabila perubahantidak dilaksanakan, penerapan Manajemen Perubahan

Chan Meng Khoong, menggambarkan faktor utama yang mempengaruhi efektivitas perubahan organisasi dalam Yin Yang Balanced Model, yang mencakup: Visi Bersama, Faktor Teknis, Faktor Sosial Budaya, dan Lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Edward G. Lewis (Chan Meng Khong, 1999:88), menyatakan ada 5 Critical Success Factors yang menjadi fokus organisasi, yaitu pemahaman seluruh pimpinan organisasi tentang program perubahan, evaluasi menyeluruh atas lingkungan internal dan eksternal organisasi,identifikasi dan pemberdayaan faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses utama organisasi, penggunaan metodologi yang terstruktur secara disiplin implementasi proses dan prosedur manajemen perubahan yang positif dan dinamis.

Dengan dukungan mekanisme kontrol/pengendalian rencana revitalisasi harus mampu mengangkat isu-isu strategis suatu organisasi Karang Taruna , baik dalam bentuk kegiatan/aktifitas sosial-ekonomi maupun karakter. Rancangan kegiatan merupakan hal yang mengarah untuk mewujudkan organisasi yang ideal.

Proses revitalisasi organisasi harus diawali dengan penelitian kondisi organisasi secara obyektif dan menyeluruh. Berger dan Sikora (1994:44), menyatakan bahwa proses perubahan harus diawali dengan diagnosis kondisi awal organisasi. Chen Meng Khoon (1999:82), menyatakan bahwa perubahan membutuhkan persiapan yang mencakup substantive background study atas lingkungan eksternal dan internal organisasi. Diagnosis yang dilakukan secara menyeluruh organisasi untuk menentukan alokasi sumber daya serta langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mensukseskan upaya revitalisasi. Menurut Sondang P. Siagian (1994:64), untuk mewujudkan perubahan perlu melaksanakan identifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya masalah, peluang, tantangan dan kesempatan secara tepat sebelum menentukan strategi yang jelas untuk mewujudkan perubahan.

Dengan dukungan mekanisme kontrol/pengendalian rencana revitalisasi harus mampu mengangkat isu-isu strategis suatu organisasi Karang Taruna , baik dalam bentuk kegiatan/aktifitas sosial-ekonomi maupun karakter. Rancangan kegiatan merupakan hal yang mengarah untuk mewujudkan organisasi yang ideal. Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kinerja suatu organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2000:58) yang dimaksud dengan analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis tersebut didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan keuntuan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat menimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats)..

Karang Taruna adalah suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda, Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa,

kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial (Wenti, 2013:391).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 77 Tahun 2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, Karang Taruna merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang diakui keberadaannya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana tercantum dalam Pasal 38 ayat (2) huruf d, Bab VII tentang Peran Masyarakat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Dengan perkembangan Karang Taruna yang semakin berperan di dalam masyarakat dan untuk lebih meningkatkan efektivitas kegiatannya, perlu dilakukan penyempurnaan terhadap Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.

Sedangkan menurut Agus Riyadi (2003:9), Karang Taruna adalah organisasi non pemerintah dalam arti organisasi kemasyarakatan yang memiliki misi untuk dapat membina dan mengembangkan potensi pemuda sehingga dapat tercipta pemuda yang memiliki potensi, kepribadian yang baik serta tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang tumbuh dalam masyarakat dimana mereka berada.

Maka dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan atau komunitas adat sederajat terutama bergerak di bidang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

berdasarkan Pancasila Karang Taruna dibentuk dengan tujuan untuk (1) mewujudkan pertumbuhan, perkembangan kesadaran, tanggung jawab sosial, kesejahteraan dan pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda; (2) membentuk jiwa dan semangat kejuungan generasi muda; dan (3) menumbuhkan potensi, kemampuan dan motivasi serta terjalinya kerjasama antar generasi pemuda.

Kegiatan-kegiatan Karang Taruna terkait dalam sarasan program dari Karang Taruna itu sendiri. Kegiatan Karang Taruna di golongkan dalam berbagai bidang menurut Agus Riyadi (2003:16), kegiatan Karang Taruna di bidang:

Bidang Seni dan Keolahragaan

Bidang seni dan keolahragaan ini membantu menumbuhkan minat generasi muda agar meningkatkan kegiatan-kegiatannya menjadi kegiatan kelompok yang terus menerus, teratur, dan berkesinambungan. Sehingga mengembangkan struktur dan fungsi kepribadian, bakat dan potensi serta kemampuan generasi muda. Kegiatan-kegiatan ini khususnya menyangkut aspek-aspek biologis dan intelek serta aspek sosial dan budaya tanpa meninggalkan aspek religius dan ideologinya. Kegiatan ini dapat berwujud kegiatan sepak bola, bola volly, seni lukis, seni drama dan sebagainya.

Bidang Keagamaan

Membantu Karang Taruna dalam aspek pembinaan mental spiritual anggota, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi. Kegiatannya dapat berwujud ceramah agama, pengajian, kebaktian atau hal-hal lain yang berkenaan dengan keagamaan.

Bidang Pendidikan, Latihan dan Pengembangan

Membantu menumbuhkan keterampilan generasi muda dalam wujud latihan kerja mandiri, membantu menciptakan kader pemuda yang memiliki kepribadian, bakat, dan jiwa kepemimpinan. Wujud kegiatan dapat berupa latihan dasar kepemimpinan bagi anggota Karang Taruna.

Bidang Kesejahteraan Sosial

Membantu generasi muda agar peka terhadap lingkungan masyarakat sekitar, sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Wujud kegiatan dapat berupa bhakti sosial dan lain sebagainya.

Dikutip dari buku Pedoman Karang Taruna, kegiatan Karang Taruna dapat diuraikan sebagai berikut: bidang seni dan keolahragaan, di bidang seni dapat diwujudkan kegiatan seperti: membentuk taman pendidikan khususnya kesenian; membentuk grup atau tim dalam bidang

kesenian dan menyalurkan bakat seni; di bidang keolahragaan dapat diwujudkan kegiatan seperti: membentuk cabang olahraga sepak bola, bola volly dan kegiatan olahraga lainnya; membentuk clup atau tim di setiap cabang olahraga dan mengadakan kejuaraan antar clup atau tim di setiap cabang olahraga; di bidang keagamaan, di bidang keagamaan dapat diwujudkan kegiatan seperti: mengadakan pengajian setiap peringatan hari besar nasional; bidang kesejahteraan sosial, di bidang kesejahteraan dapat diwujudkan kegiatan seperti: membantu masyarakat dalam menghadapi masalah sosial dan mengadakan kegiatan bersih desa setiap minggu.

Dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan-kegiatan Karang Taruna diantaranya yaitu: membuka cabang olahraga seperti sepak bola, bola volly dan sebagainya; mengadakan pengajian di hari besar Islam ; dan membantu masyarakat menyelesaikan masalah sosialnya.

Dalam sebuah organisasi kepemudaan Karang Taruna, isu yang perlu mendapat perhatian Karang Taruna menurut Agus Riyadi (2003:27) antara lain terdapat tiga isu kritis yaitu :

Visi, misi, program, dan kegiatan Karang Taruna

Selama ini cukup banyak kalangan yang mempertanyakan apakah Karang Taruna mempunyai visi yaitu rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan Karang Taruna pada akhir periode perencanaan; misi yaitu rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan Karang Taruna untuk mewujudkan visi; program yaitu instrumen kebijakan yang berisi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran; serta kegiatan yaitu bagian dari program yang dilaksanakan oleh Karang Taruna yang terdiri dari sekumpulan tindakan penggerahan sumber daya baik yang berupa personil, barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, dan atau kombinasi dari beberapa atau semua jenis sumber daya tersebut sebagai masukan (input) untuk menghasilkan keluaran (output) dalam bentuk barang atau jasa.

Identifikasi masalah

Identifikasi masalah kesejahteraan sosial yang dialami masyarakat terutama generasi muda, prioritas penanganan, dan cara penanganan Saat ini cukup banyak Karang Taruna yang kegiatannya hanya berpusat pada olahraga dan kesenian yang dilakukan secara temporer, misalnya peringatan hari-hari besar. Hal ini terjadi karena terbatasnya pemahaman anggota dan pengurus tentang tujuan Karang Taruna yaitu menanggulangi masalah-masalah kesejahteraan sosial. Jika pemahaman anggota dan pengurus Karang Taruna tentang tujuan tersebut sudah relatif baik, maka yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi masalah kesejahteraan sosial yang dialami masyarakat pada tingkat lokal dimana Karang Taruna itu berada, selanjutnya menyusun prioritas masalah yang akan ditanggulangi, dan merumuskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah prioritas tersebut.

Analisis SWOT

Kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh Karang Taruna dalam usaha kesejahteraan sosial Sebagai organisasi sosial, Karang Taruna dihadapkan pada empat faktor yang harus dikaji secara seksama, kemudian hasilnya dijadikan landasan kebijakan. Keempat hal tersebut adalah kekuatan yang dimiliki Karang Taruna untuk mencapai tujuan, kelemahan yang dialami Karang Taruna sehingga menghambat pencapaian tujuan, tantangan yang harus diatasi dalam proses pencapaian tujuan, Peluang yang ada dan dapat dimanfaatkan oleh Karang Taruna untuk mencapai tujuan Dengan mengetahui keempat hal tersebut, anggota dan pengurus Karang Taruna dapat membuat keputusan-keputusan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai suatu kegiatan dalam rangka penanggulangan masalah sosial.

Partisipasi merupakan suatu bagian terpenting dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat sering diartikan keikutsertaan, keterlibatan dan kesamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu

baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari gagasan, perumusan kebijakan, pelaksanaan program dan evaluasi. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa sumbangan pemikiran, pendanaan dan material yang diperlukan (Wibisono, 1989:41).

Partisipasi masyarakat merupakan lingkungan yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain (Waligito, 1999:22). Dimana lingkungan sosial dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat, hal tersebut dapat dibedakan antara lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Dimana dalam partisipasi di lingkungan sosial primer terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Waligito, partisipasi masyarakat memiliki hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Pada umumnya dapatlah dikatakan bahwa tanpa partisipasi masyarakat maka setiap kegiatan pembangunan akan kurang berhasil.

Mikkelsen dalam (Suryana, 2010:90) menginventarisasi enam penafsiran dan makna tentang partisipasi. Pertama, partisipasi dalam pengertian sukarela dari masyarakat tanpa serta dalam pengambilan kesimpulan. Kedua, partisipasi adalah usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan menanggapi proyek-proyek pembangunan. Ketiga, partisipasi adalah proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok terkait dan kebebasan untuk mengambil keputusan. Keempat, partisipasi adalah pemantapan dialog. Kelima, partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri. Keenam, partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka. Dan menurut Suryana (2010:90), partisipasi adalah suatu proses keterlibatan masyarakat di semua tahapan proses perkembangan yang ada di kelompok masyarakat itu sendiri.

Menurut Rizqina (2010:19), menguraikan bahwa partisipasi adalah ikut serta mengajukan usul atau pendapat mengenai usaha-usaha pembangunan baik yang dilakukan langsung maupun melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada. "Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional sejumlah orang dalam suatu kegiatan atau situasi-situasi dan memberikan kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok. Partisipasi dapat diwujudkan misalnya dalam bentuk mau menyumbangkan ide atau kritik, mau mengorganisasikan lingkungan dan mau mengembangkan daya cipta" (Tri Purnomo, 2013:21).

Suprijanto, (2007:57) menguraikan prinsip partisipasi sebagai berikut: prinsip hubungan dengan masyarakat, prinsip partisipan, prinsip teknik kerja kelompok, prinsip ramalan, prinsip pembuatan program dan prinsip pengambilan keputusan.

Dari kedua prinsip partisipasi yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip partisipasi adalah sebagai berikut: prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan), yakni banyak masyarakat luar yang masih belum diikutsertakan dalam kegiatan pembangunan; prinsip masyarakat sebagai pelaku orang luar sebagai fasilitator, prinsip ini lebih menempatkan masyarakat adalah sebagai pusat dari kegiatan pembangunan; prinsip orientasi praktis, prinsip ini berorientasi praktis, yakni pengembangan kegiatan. Untuk itu dibutuhkan informasi yang sesuai dan memadai; prinsip mengoptimalkan hasil, tim fasilitator pada saat persiapan kegiatan pembangunan perlu merumuskan secara jelas jenis dan tingkat kedalaman informasi yang dibutuhkan; prinsip teknik kerja kelompok, prinsip ini diharapkan dapat membentuk kerja tim kelompok yang sangat kompak.

Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan mengukur tingkat partisipasi individu

atau keterlibatan individu dalam kegiatan bersama-sama yang dapat diukur dengan skala yang dikemukakan oleh Chapin (dalam Slamet, 1994:82), yaitu: keanggotaan dalam organisasi; kehadiran di dalam pertemuan; sumbang-sumbangan; keanggotaan di dalam kepengurusan; kedudukan anggota di dalam kepengurusan.

Sementara Goldhamer (dalam Slamet, 1994:84) mengukur tingkat partisipasi masyarakat dengan menggunakan lima variabel yaitu: jumlah asosiasi yang dimasuki; frekuensi kehadiran; jumlah asosiasi dimana dia memangku jabatan; lamanya menjadi anggota dan tipe asosiasi yang dimasuki.

Dari tingkat partisipasi yang telah diuraikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tingkatan partisipasi dan skala untuk mengukur partisipasi yaitu: partisipasi inisiasi, merupakan tingkatan partisipasi tertinggi; partisipasi legitimasi, yaitu partisipasi pada tingkat pembicaraan atau perundingan kesepakatan pada suatu proses pembangunan; partisipasi eksekusi, yaitu partisipasi dalam tingkat pelaksanaan kegiatan dan mereka tidak mulai dari awal dan tidak turut mengambil/menentukan keputusan; frekuensi kehadiran anggota kelompok dalam pertemuan; keaktifan anggota kelompok dalam berdiskusi; keterlibatan anggota dalam kegiatan fisik dan sumber dana

Pusic dalam (Adi, 2001:206) menyatakan bahwa perencanaan pembangunan tanpa memperhatikan partisipasi masyarakat akan menjadi perencanaan di atas kertas. Berdasarkan pandangannya, partisipasi atau keterlibatan warga masyarakat dalam pembangunan desa dilihat dari 2 hal, yaitu: partisipasi dalam perencanaan, segi positif dari partisipasi dalam perencanaan adalah program-program pembangunan desa yang telah direncanakan bersama sedangkan segi negatifnya adalah adanya kemungkinan tidak dapat dihindari pertentangan antar kelompok dalam masyarakat yang dapat menunda atau bahkan menghambat tercapainya keputusan bersama. Disini dapat ditambahkan bahwa partisipasi secara langsung dalam perencanaan hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat kecil, sedangkan untuk masyarakat yang besar sukar dilakukan. Namun dapat dilakukan dengan sistem perwakilan. Masalah yang perlu dijelajah adalah apakah yang duduk dalam perwakilan benar-benar mewakili warga masyarakat; partisipasi dalam pelaksanaan, segi positif dari partisipasi dalam pelaksanaan adalah bahwa bagian terbesar dari program (penilaian kebutuhan dan perencanaan program) telah selesai dikerjakan. Tetapi segi negatifnya adalah kecenderungan menjadikan warga negara sebagai obyek pembangunan, dimana warga hanya dijadikan pelaksana pembangunan tanpa didorong untuk mengerti dan menyadari permasalahan yang mereka hadapi dan tanpa ditimbulkan keinginan untuk mengatasi masalah. Sehingga warga masyarakat tidak secara emosional terlibat dalam program, yang berakibat kegagalan seringkali tidak dapat dihindari.

Dari uraian para ahli yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi meliputi tahap sebagai berikut: partisipasi dalam perencanaan; partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam pemanfaatan

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda pasal 1 menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Secara umum terdapat pergeseran mengenai konsep pemuda. Pada dua dekade yang lalu, terminologi pemuda selalu memiliki makna ideologis.

Pemuda, bukanlah sebuah gugus gagasan yang hanya dibatasi oleh persoalan umur semata. Pemuda, sebagai sebuah konsep, memiliki dimensi politis. Benedict Ancerson, menyebut bahwa definisi "pemuda" selalu dikaitkan dengan dimensi politik. Sejak revolusi kemerdekaan, pemuda adalah kelompok umur tertentu (15-40 tahun) yang menghaiskan sebagian besar atau kalau tidak malah semua waktunya longgar mereka dalam kegiatan yang sifatnya politis (Sudibyo, 2013:17). Bila generasi muda sebelumnya diklasifikasikan sebagai lapisan masyarakat yang digambarkan sebagai sebuah generasi yang diciptakan oleh sosok-sosok yang

penuh idealisme, berani berkorban, berani menderita, dan menjadi pelopor setiap perubahan sosial ataupun politik untuk kepentingan bangsanya, maka generasi muda sekarang memiliki sosok yang sangat lain.

Persoalan keuangan dan karir adalah persoalan paling utama bagi generasi muda saat ini. Menurut pandangan mereka, sebagian pemuda generasi mereka saat ini bercita-cita ingin menjadi kaya dan terkenal. Sikap pragtisme

sebagian pemuda yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi, yakni ingin kaya, terkenal, dan sukses dalam karier, berbanding terbalik dengan rendahnya partisipasi pemuda di bidang politik dan kemasyarakatan (Sudibyo, 2013:18).

Ketertarikan untuk terjun di bidang politik, seperti menjadi anggota partai politik ataupun anggota legislatif, sangatlah rendah. Tidak hanya itu sebagian besar pemuda ternyata juga tidak tertarik untuk aktif di bidang sosial, seperti menjadi

anggota organisasi kemasyarakatan, organisasi pemuda, dan lembaga swadaya masyarakat. Dari paparan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa definisi pemuda yaitu suatu individu yang mengalami perkembangan fisik, mental dan emosional pada usia 15 tahun sampai 35 tahun.

Hill dalam (Haditono, 2002:262) menguraikan bahwa istilah "pemuda" (youth) memperoleh arti yang baru yaitu suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Sedangkan "remaja" mempunyai batasan usia yaitu masa di antara usia 12-21 tahun dengan perincian usia 12-15 tahun yaitu masa remaja awal, usia 15-18 tahun yaitu masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun yaitu masa remaja akhir. Sehingga dapat diartikan bahwa pemuda adalah individu usia antara 15 tahun sampai dengan 35 tahun sedangkan remaja adalah individu usia antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun.

Pembangunan menurut Rogers (Rochajat,dkk: 2011:3) adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Selanjutnya menurut W.W Rostow (Abdul: 2004:89) pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat negara yang maju.

Menurut Syamsi Yuswar Zainul Basri & Mulyadi Subri (2006:15) pembangunan adalah proses perubahan sistem yang di rencanakan kearah perbaikan yang orientasinya pada modernis pembangunan dan kemajuan sosial ekonomis. Konsep pembangunan itu merupakan kunci pembuka bagi pengertian baru tentang hakekat fungsi administrasi pada setiap negara dan sifat dinamis. Sedangkan menurut sondang P.Siagian (2008) pembangunan merupakan suatu rangkaian usaha untuk mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana serta sadar, yang di tempuh oleh suatu negara menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Desa menurut H.A.W. Widjaja dalam bukunya yang berjudul "Otonomi Desa" menyatakan bahwa: Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam pengaturan mengenai pemerintahan desa telah terjadi pergeseran kewenangan sehingga pemerintah pusat dan pemerintah desa tidak lagi campur tangan secara langsung tetapi bersifat fasilitator yaitu memberikan pedoman, arahan, bimbingan, pelatihan, termasuk pengawasan representatif terhadap peraturan desa

Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Pembangunan desa tidak terlepas dari konteks manajemen pembangunan daerah baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi karena kedudukan desa dalam konteks yang lebih luas (sosial, ekonomi, akses pasar, dan politik) harus melihat keterkaitan antardesa, desa dalam kecamatan, antarkecamatan dan kabupaten dan antarkabupaten. Pembangunan desa memiliki sebuah peran

yang cukup penting dalam projek pembangunan nasional. Karena pembangunan desa ini cakupannya sangat luas karena merupakan dasar dari sebuah pembangunan. Pembangunan desa ditujukan untuk sebuah peningkatan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat desa. Banyak hal yang harus dilaksanakan dalam hal pembangunan desa itu.

Dalam pelaksanaan pembangunan desa seharusnya mengacu pada pencapaian tujuan dari pembangunan yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat pedesaan yang mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan. Karena pembangunan desa ini merupakan salah satu agenda besar untuk mengawal implementasi UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yang dilaksanakan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan dengan jalan fasilitasi, supervisi, dan pendampingan. Adanya sebuah pembangunan desa ini memiliki peranan yang penting dalam konteks pembangunan nasional. Pembangunan desa ini tidak hanya melulu membicarakan tentang pembangunan fisik saja, namun pembangunan non fisik juga sangat perlu diperhatikan dalam konteks pembangunan.

Dari berbagai macam pengertian dari pembangunan maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan suatu upaya yang melibatkan masyarakat untuk melakukan proses perubahan dan sebuah transformasi yang dilakukan dalam rangka menunjang kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan tanpa merusak lingkungan atau kehidupan sosial dan memiliki kehidupan yang layak.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer : 72 tahun 2005 Tentang Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bahwa perencanaan pembangunan Desa disusun secara partisipatif oleh pemerintahan Desa sesuai dengan kewenangannya dan menurut ayat (3) bahwa dalam menyusun perencanaan pembangunan Desa wajib melibatkan lembaga kemasyarakatan Desa. Tujuan perencanaan pembangunan sebagai berikut: 1) Mengkoordinasikan antar pelaku pembangunan. 2) Menjamin sinkronisasi dan sinergi dengan pelaksanaan pembangunan daerah. 3) Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan. 4) Mengoptimalkan partisipasi masyarakat 5) Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya Desa secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan. Kebijakan perencanaan pembangunan Desa merupakan suatu pedoman-pedoman dan ketentuan-ketentuan yang dianut atau dipilih dalam perencanaan pelaksanaan (memanage) pembangunan di Desa yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga dapat mencapai kesejahteraan bagi masyarakat.

Tujuan dari pembangunan desa di bagi menjadi 2, yaitu pembangunan desa jangka panjang dan pembangunan desa jangka pendek. Tujuan pembangunan jangka panjang yaitu terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang secara langsung dilakukan melalui peningkatan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan pendapatan berdasarkan pada pendekatan bina lingkungan, bina usaha, dan bina manusia, dan secara tidak langsung adalah meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi pembangunan nasional. Sedangkan tujuan pembangunan desa jangka pendek yaitu peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi dan dalam pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Memaknai beberapa pendapat mengenai tujuan pembangunan desa menurut beberapa teori para ahli, bahwasannya hakikat tujuan dari pembangunan desa adalah meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat desa melalui kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan dari berbagai bidang (sosial, ekonomi, pendidikan, sarana kesehatan, budaya, agama, politik, dan keamanan) secara berkesinambungan dengan tetap mengedepankan kesamaan hak sekaligus tetap menjunjung tinggi keadilan seluruh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. menurut Riyanto (2007:14)

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam setting yang bersifat alami atau natural. Menurut Sugiyono (2012: 13) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendekripsikan dan menganalisis proses revitalisasi Karang Taruna. Dalam (Riyanto, 2007:109) Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi yang diambil dalam penelitian ditentukan dengan sengaja oleh peneliti yang dilakukan di Desa Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Subjek penelitian adalah sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian (Arikunto, 2002:201). Dalam menentukan objek penelitian, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi tersebut. Subjek-subjek ini dipilih berdasarkan teknik snowball sampling atau menggelinding seperti bola salju. Sugiyono (2015:301) menjelaskan teknik snowball sampling adalah teknik penentu sampel dalam penelitian kualitatif yang dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, peneliti memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 11 orang yang nanti akan dijelaskan pada bab IV.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah pertama yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. yakti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2012: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain. Di pihak lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles dan Huberman (dalam Sugiono 2017:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan bagian serangkaian bagaimana peneliti menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh dilapangan yang berupa hasil dari wawancara, observasi mendalam dan dokumentasi kemudian dituliskan dan

di deskripsikan dengan penyajian data. Tahap selanjutnya menganalisis data hasil dari lapangan berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab 2, kemudian digunakan sebagai bahan acuan. Berikut adalah penjelasan analisis data dari hasil penyajian data.

1. Revitalisasi Karang Taruna

Secara Terminologis arti revitalisasi yaitu penghidupan kembali suatu yang pernah ada kemudian beku. Sedangkan menurut teori dari Rais (dalam Gantira Christiady, 2014:14) revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau organisasi yang dulunya pernah hidup, akan tetapi mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan aspek yang dicakup diantaranya adalah perbaikan di aspek fisik, ekonomi dan sosial. Sedangkan menurut Agus Riyadi (2003:9), Karang Taruna adalah organisasi non pemerintah dalam arti organisasi kemasyarakatan yang memiliki misi untuk dapat membina dan mengembangkan potensi pemuda sehingga dapat tercipta pemuda yang memiliki potensi, kepribadian yang baik serta tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang tumbuh dalam masyarakat dimana mereka berada. Revitalisasi organisasi merupakan upaya untuk memvitalkan kembali organisasi kepemudaan sehingga sesuai dengan peran dan fungsi Karang Taruna.

Dalam sebuah organisasi kepemudaan Karang Taruna, isu yang perlu mendapat perhatian Karang Taruna menurut Agus Riyadi (2003:27) antara lain terdapat tiga isu kritis yaitu visi misi program dan kegiatan Karang Taruna, identifikasi masalah dan analisis SWOT. Ketiga hal kritis tersebut adalah aspek yang harus vital agar Karang Taruna terbentuk sesuai tujuan dan hakikatnya.

Revitalisasi Karang Taruna di Desa Tretes ini menunjukkan pentingnya proses dan tahap dalam revitalisasi guna meningkatkan partisipasi pemuda untuk Pembangunan Desa. Guna berhasil menjalankan proses revitalisasi, berikut merupakan poin penting yang terjadi dalam proses revitalisasi di Desa Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan oleh Karang Taruna.

a. Visi Misi

Menurut Scott A.Bernard (2005 : 117), sebuah visi mendeskripsikan secara singkat strategi dari sebuah organisasi. Pernyataan visi harus pendek dan mudah di ingat. Sebuah pernyataan visi lebih dari sekedar slogan iklan, sebuah pernyataan visi ditujukan pada semua anggota dari organisasi untuk mengerti arah dan tujuan utama yang sedang dituju, agar dapat mengkomunikasikan visi tersebut keluar dan kedalam organisasi. Menurut Scott A.Bernard (2005:117), sebuah pernyataan misi mendeskripsikan secara ringkas tujuan dari organisasi. Pernyataan misi ini biasanya panjang untuk menjelaskan poin pada misi tetapi tidak terlalu mendetail.

Secara tidak langsung visi dan misi merupakan strategi awal untuk mencapai keberhasilan suatu organisasi, menurut Mc Nichols dalam bukunya Salusu (2005:92-93) strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya suatu organisasi untuk mencapai sasarnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Jika dilihat dari teori di atas, visi misi Karang Taruna Sobowono sudah sesuai dengan kondisi internal maupun eksternalnya Karang Taruna Sobowono. Visi Misi pada Karang Taruna di Tretes ini sudah sesuai dengan kondisi

lingkungan karang taruna baik internal maupun eksternal, jika dilihat dari program-program Karang Taruna seperti pengembangan wisata Coban Centong dan membuka warung kopi adalah kesinambungan antara program dan kondisi alam yang notabennya adalah tempat wisata. Jika program-program tersebut berjalan, maka sesuai juga dengan visi Karang Taruna di Tretes ini yaitu meningkatkan tanggung jawab sosial Karang Taruna dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Hal tersebut merupakan strategi yang efektif untuk memperoleh tujuan dari Karang Taruna itu sendiri.

b. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana objek dalam suatu jalinan tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah (Suria Sumantri (2001:309). Dan menurut Amien Silalahi (2003:21), identifikasi masalah berarti usaha mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap masalah yang terjadi. menurut Ranjit Kumar (1996:66), ada tiga macam sumber pembuatan identifikasi masalah , yaitu:

- 1) People And Problem, yaitu masalah yang terdapat pada diri manusia itu sendiri.pada Karang Taruna Sobowono di Desa Tretes ini terdapat problem dari anggota seperti kurang aktifnya anggota dan kesibukan anggota yang berbeda-beda.
- 2) Teknik dan Struktur Kerja (Program), Teknik dan struktur kerja yang tidak bagus juga bisa dijadikan sumber identifikasi masalah penelitian. Pada Karang Taruna ini kurang terstrukturnya organisasi sehingga kepenanggungjawaban dan rasa ingin memelihara program kurang.
- 3) Fenomena yang Terjadi Keadian-kejadian yang ada disekeliling kita juga bisa dijadikan identifikasi masalah yang menarik. Pada Karang Taruna Desa Tretes terdapat fenomena-fenomena yang terjadi baik secara internal maupun eksternal.

c. Analisis SWOT

SWOT adalah akronim untuk kekuatan (Strengths), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dari lingkungan eksternal perusahaan. Menurut Jogiyanto (2005:46), SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki organisasi dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Kekuatan atau kelemahan internal, digabungkan dengan peluang atau ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan

2. Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa

Menurut Wibisono (1989:41) .Partisipasi sering diartikan keikutsertaan, keterlibatan dan kesamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari gagasan, perumusan kebijakan, pelaksanaan program dan evaluasi. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa sumbangan pemikiran, pendanaan dan material yang diperlukan. Berikut merupakan rincian dari partisipasi yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Tretes yang tiap tahapnya menurut Ericson (1994:89) yang tiap bentuk partisipasinya yaitu perencanaan. Pelaksanaan dan pemanfaatan.

a. Partisipasi dalam tahap perencanaan (idea planning stage)

Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan,saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan

Dalam tahap perencanaan, partisipasi di Karang Taruna Tretes kurang maksimal tetapi jika diberi stimulus-stimulus tertentu seperti pertanyaan lain atau sanggahan lain maka partisipasi tersebut meningkat. Karena jika hanya dibiarkan saja maka sedikit yang berani mengeluarkan pendapat dan gagasan. Kebanyakan dari mereka tidak ikut andil suara dalam tahap perencanaan ini dikarenakan malu dan takut.

b. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (implementation stage)

Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut.

Saat pelaksanaan program atau kegiatan, partisipasi dari Karang Taruna di Tretes ini lebih banyak dibandingkan pertisipasi dalam perencanaan. Hal ini karena karakteristik pemuda di Tretes lebih banyak yang suka terjun langsung dalam kegiatan, semenjak adanya upaya revitalisasi ini semakin banyak yang ikut berpartisipasi.

c. Partisipasi di dalam pemanfaatan (utilitzation stage).

Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Pada tahap ini Karang Taruna di Tretes ini sudah melaksanakan proses pemanfaatan dan pengembangan, contohnya warung kopi yang dikelola sendiri oleh anggotanya, selain itu pembukaan wisata Coban Centong yang masih berjalan cukup lama karena hal tersebut merupakan program dengan tantangan terberat tetapi mereka mampu, selain itu tahlil bersama setiap hari Kamis oleh anggota Karang Taruna khususnya laki-laki

3. Faktor Penghambat Revitalisasi Karang Taruna untuk Meningkatkan Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang menjadi penghambat atau menghalangi suatu pekerjaan. Terutama pada proses revitalisasi Karang Taruna ini sendiri. Untuk proses revitalisasi Karang Taruna sendiri juga terdapat strategi tersendiri oleh pelaku revitalisasi. Ada beberapa faktor penghambat yang dialami oleh Karang Taruna dalam revitalisasi untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa, yaitu antara lain:

a. Kesibukan tiap individu berbeda, ada sebagian dari mereka yang bekerja, menikah dan mengurus keluarganya. Sekolah dan lain sebagainya sehingga hal ini membuat mereka tidak bisa berpartisipasi penuh pada kegiatan Karang Taruna, selain itu juga menyesuaikan agenda relative sulit.

b. Banyak yang merantau. Karena banyak yang bekerja dan menuntut ilmu di kota lain mengakibatkan banyak yang susah diajak berpartisipasi.

c. Kurangnya keilmuan tentang Karang Taruna. Hal ini membuat anggota dari Karang Taruna kurang maksimal dalam tiap tahapnya dan keberhasilan lebih susah dicapai.

4. Faktor Pendukung Revitalisasi Karang Taruna untuk Meningkatkan Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mendorong pekerjaan agar berjalan lancar guna mengembangkan, memajukan lebih dari sebelumnya. Banyak faktor yang menjadi pendukung revitalisasi Karang Taruna untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam

pembangunan Desa di Desa Trebes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, antara lain:

- a. Adanya sarana prasarana yang memadai. Karang Taruna sudah disediakan tempat dan peralatan lain saat pelaksanaan kegiatan seperti rapat bulanan dan kegiatan lain.
- b. Adanya dukungan dari masyarakat, dalam setiap kegiatan dan agenda Karang Taruna selalu didukung oleh warga setempat seperti dalam pembangunan obat, serta kegiatan kegiatan lain.
- c. Semangat pemuda dalam perubahan yang tinggi. Semenjak mereka diberi treatment tersendiri oleh stakeholder setempat semangat mereka semakin tumbuh selain itu ketua Karang Taruna sangat berpengaruh terhadap semangat pemuda.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan disimpulkan meliputi :

1. Revitalisasi Karang Taruna untuk Meningkatkan Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa

Proses revitalisasi Karang Taruna merupakan proses penghidupan kembali Karang Taruna yang sudah vakum di Desa Trebes. Proses revitalisasi tersebut terdiri dari tiga proses yaitu dengan penguatan visi misi program Karang Taruna yaitu tentang kesesuaian kondisi lingkungan dan keadaan Karang Taruna yang sesuai dengan visi misi, sehingga peluang untuk dicapainya visi tinggi. Selanjutnya pada tahap identifikasi masalah, Karang Taruna memperhatikan tentang tahap tahap dan hal yang perlu diperhatikan dalam identifikasi masalah seperti permasalahan dari orang-orang dalam Karang Taruna, Program Karang Taruna dan iso yang terjadi pada lingkungan. Sedangkan proses analisis SWOT ini lebih dominan pada Strength dan Opportunity dibandingkan dengan Weakness dan Threat, karena setiap usulan suatu kegiatan program diseleksi bersama dengan analisis SWOT untuk menemukan program kegiatan yang sesuai dengan kemampuan Karang Taruna Sobowono, hasil program ini mendapat persetujuan dari penasehat Karang Taruna Sobowono.

Dalam upaya revitalisasi juga tak lepas dari partisipasi anggota Karang Taruna itu sendiri. Berdasarkan data wawancara, partisipasi pemuda dalam perencanaan kurang maksimal karena hanya beberapa saja yang berani mengemukakan pendapat dalam forum. Selanjutnya partisipasi pemuda pada hal pelaksanaan program atau kegiatan yang di dalamnya pemuda Karang Taruna Sobowono antusias dengan tahap pelaksanaan, dikarenakan karakteristik mereka lebih suka aksi ketimbang merencanakan suatu program kegiatan. Selain pemuda antusias dalam pelaksanaan program, mereka juga ikut serta dalam pemanfaatan dan pengembangan program agar program terus berlanjut, pemuda Karang Taruna Sobowono melaksanakan kegiatan yang sudah dibentuk secara rutin tetapi melalui pengawasan dari pihak penanggungjawab suatu program sehingga pelaksanaan program tersebut tetap terkontrol..

2. Faktor Penghambat Revitalisasi

Faktor penghambat sendiri merupakan suatu hal yang bisa menghalangi sesuatu untuk berkembang. Semua pekerjaan tak akan lepas dari faktor penghambat serupa dengan revitalisasi Karang Taruna untuk meningkatkan partisipasi dalam pembangunan desa di Desa Trebes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Hal ini tidak sesuai dengan teori dari menurut Gouillart dan Kelly (1995) adalah perubahan organisasi yang ditujukan untuk memacu pertumbuhan organisasi dengan menyelaraskan organisasi dengan lingkungannya, tetapi dalam perubahan ini terdapat beberapa penghambat. Faktor penghambat sendiri bisa muncul dari internal maupun eksternal. Faktor penghambat itu dari anggota Karang Taruna sendiri yaitu banyak yang

kerja, menuntut ilmu di luar kota, dan kesibukan lain, serta kurangnya pengetahuan tentang Karang Taruna.

3. Faktor Pendukung Revitalisasi

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang memberikan dorongan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, faktor pendukung juga tak lepas dari revitalisasi Karang Taruna untuk meningkatkan partisipasi dalam pembangunan desa di Desa Trebes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Sama halnya dengan faktor penghambat, bahwasanya faktor pendukung juga muncul dari faktor internal dan eksternal juga. Faktor pendukung dari proses ini yaitu dukungan dari masyarakat, semangat pemuda sendiri setelah diadakan revitalisasi dan kondisi lingkungan yang mendukung. Hal ini dapat susai dengan teori Gouillart dan Kelly (1995) adalah perubahan organisasi yang ditujukan untuk memacu pertumbuhan organisasi dengan menyelaraskan organisasi dengan lingkungannya. Hal ini membuat proses proses dari revitalisasi dapat maksimal.

Saran

Saran yang diberikan kepada organisasi Karang Taruna sesuai dengan hasil yang diteliti oleh peneliti tentang revitalisasi Karang Taruna untuk meningkatkan partisipasi dalam pembangunan desa di Desa Trebes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan secara teoritis yaitu

1. Karang taruna diharapkan mendapat pelatihan tentang pengorganisasian Karang Taruna agar dapat mengembangkan dan menambah keilmuan tentang Karang Taruna.
2. Diperlukannya tenaga atau sumber yang sesuai dengan ahlinya untuk mengatur dan memanajemen sebuah program Karang Taruna agar dapat maksimal dalam mencapai tujuan

Saran dalam hal pragmatis di dalam organisasi Karang Taruna ini yaitu :

1. Diharapkan adanya laporan bulanan tentang program atau kegiatan yang sudah terlaksana
2. Adanya batas pengerjaan sebuah tugas agar lebih disiplin dan terorganisir dalam mencapai target
3. Dibentuknya kepengurusan di bidang pendidikan karena pendidikan di lingkungan Trebes sendiri kebanyakan di kesampingkan

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Agus Riyadi, Fifin. 2003. *Efektifitas Kegiatan Karang Taruna Dalam Kaderisasi Kepemimpinan Di Desa Kwadungan Gunung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. (tidak diterbitkan)
- Ashary, L. (2016). *Optimalisasi Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pengembangan Desa Silomukti Kabupaten Situbondo*. UNEJ e-Proceeding, 725-738.
- Chandra, Teddy. 2011. Skripsi. *Pemberdayaan Pemuda Pengangguran Melalui Usaha Industri Kecil Kerajinan Sarung Tenun. (Studi pada Pengrajin Tenun di Kelurahan Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang)*. (tidak diterbitkan)
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*. Yogyakarta : UGM Press
- Haditono, Siti Rahayu. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Hayat, M., Salviana, V., & Susilo, R. K. D. (2014). *Pendampingan Revitalisasi Karang Taruna*. Jurnal Dedi

- Hilda, Ismay. 2011. Tesis. *Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Generasi Muda di Desa Bulusari Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes*. (tidak diterbitkan)
- Indonesia, K. S. R. (2010). *Pedoman Dasar Karang Taruna Kementerian Sosial Republik Indonesia*,
- Jurnal Internasional. 2006. *Public Participation International Best Practice Principles*.
- Jurnal Internasional. 2007. *Youth Empowerment Trough A Participatory Approach*
- Meng Khoong, Chan. 1999. *Reengineering In Action : The Quest for World Class Excellence*, Singapore: Imperial College Pres
- Moerdiyanto. 2011. *Pembangunan Kepemimpinan Pemuda Berwawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air*. (tidak diterbitkan)
- Nurdiansyah, E. 2009 *Peran Pemuda Dan Organisasi Kepemudaan Dalam Merevitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Kehidupan Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Peraturan Menpora RI No. 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda*
- Purba, Rosmaniar. 2000. *Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda dalam Menunjang Pembangunan Masyarakat dikelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial : Universitas Negeri Medan.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA Univesity Press
- Rizqina, Finna. 2010. *Partisipasi Masyarakat*. (tidak diterbitkan)
- Sastropoetro, Santoso R.A. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung : Alumni
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta : UNS Press.
- Sudibyo, Lies dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : Andi Offset
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suryana, Sawa. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat*. (tidak diterbitkan)
- Tri Purnomo, Agung. 3013. Skripsi. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. (tidak diterbitkan)
- Undang-Undang RI No. 83 Tahun 2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna
- Walgitto, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta:Andi
- Wenti. 2013. Ejurnal Pemerintahan Integratif. *Eksistensi Karang Taruna dalam Aktivitas Kepemudaan (Studi Kasus di Desa Gunawan Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)*. (tidak diterbitkan)
- Wibisono.C.1989. *Anatomi dan Profil Konglomerat Bisnis Indonesia*. Manajemen dan Usahawan Indonesia.
- Widiastuti, N. (2018). Peran Tokoh Pemuda Dalam Meningkatkan Partisipasi Karang Taruna Di Desa Nanjung Margaasih. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 94-104